



Tindak Tutur Representatif dalam Unggahan Media Sosial Instagram @taulebih.id pada tahun 2025

Muhammad Ziddan Rizqon Nafi¹, Haafizhoh Salzabil Sausan², Hanum Putri Maharani³, Tiara Kristya Alfika⁴, Intan Ayu Rahma Yuniar⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Rossi Galih Kesuma⁷

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: mzrizqon@students.unnes.ac.id¹, haafizhohss@students.unnes.ac.id²,
maharanisuryatimur26@students.unnes.ac.id³, tiarakalfika@students.unnes.ac.id⁴,
intanayurahmayuniar@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract: *Speech acts are one component of pragmatic discussions between speakers and speech partners. Speech acts as a bridge that connects what is said with the speaker's true intention, allowing speech partners to understand the meaning behind the utterance. Understanding context-bound meaning in pragmatics cannot be separated from the concept of speech acts. This research is important because understanding representative speech acts in a sentence can help students improve their ability to explain and convey knowledge clearly and accurately. The results of this study can provide valuable information for Indonesian language teachers in evaluating students' abilities, such as understanding and accurately conveying language materials in accordance with the language's rules and conventions. In addition, it can improve the quality of Indonesian language teaching by providing appropriate and contextual language, thereby facilitating broader development of Indonesian language teaching materials. The method used in this study is qualitative descriptive, which analyzes and describes language units containing representative speech acts in uploads on the Instagram social media @taulebih.id. Data collection in this study was conducted using the listening method, incorporating advanced techniques such as recording and distribution. The analysis identified 168 representative speech acts, comprising 42 statements, 77 pieces of information, 19 suggestions, three complaints, three demands, and 24 reports. In conclusion, each type of representative speech plays a crucial role in conveying information.*

Keywords: *Acts; Pragmatics; Representation; Social Media; Uploads.*

Abstrak: Tindak tutur merupakan salah satu komponen pembahasan pragmatik yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan apa yang diucapkan dengan niat sebenarnya dari penutur, memungkinkan mitra tutur untuk memahami makna di balik ucapan tersebut secara utuh. Memahami makna yang terikat konteks dalam pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konsep tindak tutur. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pemahaman terhadap tindak tutur jenis representatif pada sebuah kalimat dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam menjelaskan dan menyampaikan pengetahuan secara jelas dan akurat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengevaluasi kemampuan siswa seperti memahami dan menyampaikan materi bahasa secara benar sesuai kaidah. Selain itu dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai konteks, dapat memberikan pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia yang lebih luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif digunakan dengan menganalisis dan menguraikan satuan bahasa yang mengandung tindak tutur representatif pada unggahan-unggahan di media sosial Instagram @taulebih.id. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak, dengan teknik lanjutan berupa pencatatan, dan metode agih. Hasil analisis menemukan 168 tuturan tindak tutur representatif yang terdapat 42 tuturan menyatakan, 77 tuturan menginformasikan atau memberitahukan, 19 tuturan menyarankan, 3 tuturan mengeluh, 3 tuturan menuntut, dan 24 tuturan melaporkan. Kesimpulannya, setiap jenis tindak tutur representatif memiliki peran penting dalam penyampaian informasi.

Kata Kunci: Media Sosial; Pragmatik; Representatif; Tindak Tutur; Unggahan.

1. PENDAHULUAN

Bahasa didefinisikan sebagai media komunikasi antar sesama manusia yang beragam (Ahammi et al., 2025). Menurut Lailika & Utomo (2020) bahasa digunakan sebagai alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur (bahasa lisan) atau dari penulis kepada pembaca (bahasa tulis). Hal ini sejalan dengan pendapat Haryanti (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa ditandai oleh adanya hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta bahwa berkomunikasi merupakan hubungan antara penutur sebagai pemberi pesan dan mitra tutur sebagai penerima pesan. Musthofa & Utomo (2021) berpendapat hampir semua kegiatan manusia disertai dengan bahasa. Hal tersebut berarti bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia disampaikan melalui bahasa, baik bahasa tulis ataupun bahasa lisan. Sementara Faroh & Utomo (2020) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang digunakan oleh anggota kelompok sosial tertentu untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat lain dari Susmita (2019) mengatakan bahwa penggunaan bahasa lisan dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk proses komunikasi yang akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Berbagai pandangan tersebut menegaskan bahwa bahasa adalah inti dari interaksi sosial dan pendidikan. Bahasa berfungsi sebagai jembatan simbolik yang memungkinkan transfer informasi dan gagasan terstruktur. Dalam lingkungan akademik, penggunaan bahasa secara langsung memicu aktivitas tuturan, yaitu peristiwa tutur dan tindak tutur yang merupakan fokus utama dalam analisis komunikasi di lingkungan maupun di media sosial.

Konsep bahasa sebagai alat komunikasi, di mana disampaikan dari penutur ke mitra tutur kemudian membawa kita pada kajian pragmatik. Menurut Melani & Utomo (2022) pragmatik adalah cabang linguistik yang menjembatani kesenjangan antara sistem bahasa dan penggunaannya sehingga melalui penelitian ini, makna bahasa dikaji secara mendalam dalam konteksnya dengan tujuan menganalisis dari berbagai sudut pandang, seperti perspektif pembicara, penerima, atau aspek-aspek lainnya dalam komunikasi. Pragmatik merupakan studi yang menelaah makna yang dimaksudkan oleh penutur dalam konteks tertentu, bagaimana tuturan dapat menyampaikan makna yang lebih luas dari yang diucapkan, serta bagaimana hubungan antara penutur dan lawan tutur (Devi & Utomo, 2021). Sementara menurut Suri et al. (2024) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus mengenai makna konseptual yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh lawan tutur yang berperan sebagai pendengar atau pembaca agar diketahui maksud tuturannya. Oleh karena itu, pragmatik berfungsi sebagai ilmu analisis untuk membongkar maksud di balik sebuah ujaran

termasuk bagaimana tindak tutur digunakan sebagai aksi nyata dalam komunikasi ataupun dalam bermedia sosial.

Memahami makna yang terikat konteks dalam pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konsep tindak tutur. Menurut Sari et al. (2023) tindak tutur didefinisikan sebagai sebuah hal yang selalu ada dalam proses komunikasi. Pendapat lain dari Aqilah et al. (2024) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu komponen pembahasan pragmatik yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Menurut Sari & Cahyono (2022) segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam bertutur menimbulkan tindak tutur. Ujaran-ujaran ini selalu hadir dalam proses komunikasi bukan hanya merangkai kata tanpa makna. Oleh karena itu, tindak tutur berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan apa yang diucapkan dengan niat sebenarnya dari penutur, memungkinkan mitra tutur untuk memahami maksud di balik ucapan tersebut secara utuh.

Tindak tutur yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah tindak tutur representatif. Menurut Lutfiana & Sari (2021) tindak tutur representatif, yang juga disebut tindak tutur asertif, merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Sementara Al Farizi et al. (2023) berpendapat bahwa tindak tutur ini merupakan proses meyakinkan mitra tutur tentang kebenaran dari apa yang diucapkan penutur, sehingga tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang melibatkan pembicara dan lawan bicara dalam menyepakati keabsahan sebuah proposisi yang diutarakan. Sejalan dengan penelitian ini, Faramida et al. (2019) mengungkapkan bahwa tindak tutur representatif tidak hanya ditemukan pada tuturan langsung, tetapi juga ditemukan pada akun media sosial, salah satunya adalah Instagram. Relevansi tindak tutur ini semakin meluas di ranah digital sebab media sosial seperti Instagram kini menjadi salah satu platform untuk menyebarkan klaim informasi dan pandangan yang mana keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada bagaimana penutur mampu mempertanggungjawabkan keabsahan ujaran mereka pada publik atau audiens.

Pada era digital yang serba terhubung ini, informasi menyebar dengan kecepatan luar biasa, baik yang akurat atau kurang efektif. Fenomena ini menimbulkan isu umum mengenai pentingnya memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam berbagai platform komunikasi termasuk media sosial. Secara khusus, pada ranah media sosial Instagram yang mengandalkan interaksi visual dan tekstual muncul pertanyaan krusial mengenai mekanisme pembangunan kepercayaan dan penegasan kebenaran informasi.

Pemilihan judul pada artikel ini didasarkan pada beberapa alasan logis yang saling berkaitan. Pertama, judul ini memiliki fokus kajian yang jelas dan spesifik, yaitu pada tindak

tutur representatif. Kedua tindak tutur ini mengikat penutur pada kebenaran dari apa yang diujarkannya sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Lutfiana & Sari (2021). Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan media sosial dan tren komunikasi saat ini, sejalan dengan Faramida et al. (2019) yang menegaskan bahwa tindak tutur representatif juga terjadi di ranah digital yang menjadikan Instagram sebagai platform ideal untuk mengamati fenomena ini. Penelitian ini juga memiliki potensi kontribusi ilmiah yang signifikan dengan mengkaji fenomena pragmatik di ranah digital yang masih terus berkembang.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, pemahaman terhadap tindak tutur jenis representatif pada sebuah kalimat dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam menjelaskan dan menyampaikan pengetahuan secara jelas dan akurat. Kedua, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengevaluasi kemampuan siswa seperti memahami dan menyampaikan materi bahasa secara benar sesuai kaidah. Selain itu dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai konteks. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia yang lebih luas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur pada berbagai media, termasuk media sosial dengan fokus yang beragam. Faramida et al. (2019) meneliti tindak tutur representatif pada takarir Instagram dan menemukan bahwa bentuk representatif berperan penting dalam menyampaikan informasi maupun opini. Penelitian serupa dilakukan oleh Melani & Utomo (2022) yang menganalisis tindak tutur ilokusi pada akun Instagram @Baksosapi.gapakemicin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keragaman jenis ilokusi, meskipun tidak menyoroti secara khusus tindak tutur representatif. Selanjutnya, Sheila & Assidik (2022) meneliti tindak tutur dalam bahasa promosi endorsement di Instagram. Kajian ini menekankan aspek pragmatik dalam wacana promosi, tetapi tidak secara khusus membahas representatif. Sementara itu, Nisarizzulma et al. (2024) memang mengkaji tindak tutur representatif, tetapi objek kajian difokuskan pada media YouTube dalam konteks presentasi dan tanya jawab seminar proposal.

Dari kajian-kajian tersebut dapat dilihat bahwa penelitian mengenai tindak tutur representatif di media sosial Instagram masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung membahas tindak tutur secara umum atau menyoroti jenis ilokusi lain. Penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur representatif lebih banyak dilakukan pada media lain, sehingga ruang penelitian di Instagram masih terbuka. Berdasarkan hal itu, penelitian ini difokuskan

untuk menganalisis tindak tutur representatif dalam unggahan Instagram @taulebih.id pada tahun 2025.

Penelitian ini menawarkan solusi berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan tindak tutur representatif dalam media sosial, khususnya pada unggahan akun Instagram @taulebih.id. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuswarno (2020) yang menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang nuansa komunikasi interpersonal sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat merugikan hubungan antar individu. Dengan mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang efektif dan tepat sasaran, akun media sosial dan pelaku komunikasi digital dapat meningkatkan kualitas interaksi dan menyampaikan pesan secara lebih jelas dan persuasif, sehingga potensi konflik atau salah tafsir dapat diminimalkan dalam konteks komunikasi daring.

Selain itu, penelitian ini penting karena mampu memberikan landasan empiris bagi pengembangan strategi komunikasi yang relevan dengan era digital saat ini. Media sosial sering kali menjadi sumber informasi primer bagi masyarakat, namun tanpa pemahaman yang tepat, informasi tersebut rentan menimbulkan salah paham. Fatmawati et al. (2021) menekankan bahwa konteks dan maksud komunikasi sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Oleh karena itu, penelitian ini membantu menegaskan pentingnya analisis pragmatik dalam memahami komunikasi digital yang semakin kompleks dan dinamis.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tindak tutur representatif dalam unggahan Instagram @taulebih.id pada tahun 2025. Penelitian akan menggali bagaimana tindak tutur tersebut berfungsi dalam menyampaikan informasi, membentuk opini, dan memengaruhi interaksi antara pembuat konten dengan audiens. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji konteks pragmatik yang mendasari pemilihan tindak tutur tersebut dalam komunikasi digital.

Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola-pola komunikasi yang efektif dalam media sosial dan mengembangkan kerangka teori pragmatik dalam konteks digital. Dengan mengkaji fenomena yang aktual dan relevan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang linguistik dan komunikasi, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi para pengelola akun media sosial dalam mengoptimalkan konten mereka sesuai dengan karakter komunikasi daring.

Penelitian ini memberikan manfaat berarti bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan komunikasi digital, dengan menambahkan data dan analisis terbaru tentang tindak tutur representatif dalam media sosial. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam memperluas kajian mengenai bahasa dan komunikasi

di era digital, serta memperkaya literatur yang mengkaji gaya bahasa dan strategi komunikasi modern. Hal ini sekaligus mendorong pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi manusia secara digital.

Bagi masyarakat luas, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya cara berkomunikasi yang tepat dan efektif di media sosial. Pemahaman mengenai tindak tutur representatif membantu pengguna media sosial untuk lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik digital. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan oleh praktisi media, pembuat konten, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih responsif dan berdampak positif bagi publik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data demi mencapai tujuan tertentu (Darmadi, 2011). Pendekatan ilmiah mengacu pada karakteristik keilmuan, yakni bersifat rasional, dapat dibuktikan secara empiris, dan disusun secara sistematis. Sedangkan Purba et al. (2021) metode penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang artinya adalah ilmu atau pengetahuan.

Dalam penelitian ini digunakan dua landasan utama, yakni pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan ilmiah sering yang digunakan dan diterapkan oleh sekelompok dalam bidang ilmu pendidikan. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analisis yang bersifat induktif (Moleong, 2010). Pendekatan deskriptif kualitatif juga menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang holistik dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan (Safarudin et al., 2023). Menurut Anggito & Setiawan (2018) pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Tjahyadi & Indra (2024) mengatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan fenomena tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan detail yang sulit diungkapkan melalui metode kualitatif. Selain itu, metode ini memberikan keleluasaan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat kompleks dan subjektif.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menganalisis dan menguraikan satuan bahasa yang mengandung tindak tutur representatif pada unggahan di media sosial Instagram @taulebih.id. Menurut Sugiyono (2013) pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk melukiskan, mendeskripsikan, dan memaparkan secara apa adanya suatu kejadian atau objek penelitian, berdasarkan situasi serta kondisi pada saat penelitian dilakukan. Wicka (2011) mengungkapkan penelitian yang bersifat deskriptif dilakukan dengan mencatat dan mengamati secara cermat berbagai bentuk data, seperti kata, kalimat, wacana, foto, video, maupun catatan tertulis.

Sementara itu, pendekatan teoretis yang digunakan adalah analisis pragmatik. Analisis pragmatis merupakan kajian terhadap penggunaan bahasa yang menitikberatkan hubungan antara tuturan, penutur, mitra tutur, dan konteks situasi komunikasi (Rustono, 2014). Fokus utama analisis ini bukan hanya pada bentuk kebahasaan secara internal, tetapi pada aspek eksternal bahasa, yaitu bagaimana bahasa dipakai dalam praktik komunikasi nyata (*language in use*) untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan analisis pragmatis adalah mengungkap maksud penutur di balik suatu tuturan, baik maksud yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang tersirat. Maksud tersebut dapat termanifestasi dalam eksplikatur (makna yang dinyatakan secara langsung) maupun implikatur (makna tambahan yang tidak dinyatakan secara tersurat, tetapi dapat disimpulkan oleh mitra tutur berdasarkan konteks dan prinsip kerja sama)

Sumber data diperoleh dari media sosial Instagram @taulebih.id yang memuat informasi mengenai pendidikan seksualitas basis Islam. Data yang dijadikan bahan penelitian berupa satuan bahasa pada unggahan di akun Instagram @taulebih.id pada rentang waktu 1 Januari – 18 September 2025 yang mengandung tindak tutur representatif yang meliputi berbentuk menyatakan (1), memberitahukan (2), menyarankan (3), mengeluh (4), membual (5), menuntut (6), dan melaporkan (7). Data yang dihasilkan terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan angka, yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk teks tertulis (Olang et al., 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak dengan teknik lanjutan berupa pencatatan. Mahsun (2005) menjelaskan bahwa istilah menyimak dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga mencakup bentuk tulisan. Selanjutnya, metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap, yaitu proses menyadap penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Dalam penerapannya, teknik sadap ini dilengkapi dengan beberapa teknik lanjutan, seperti teknik simak libat cakap, simak bebas cakap, simak bebas libat cakap, serta teknik catat (Mahsun, 2005). Menurut Sugiyono (2013) teknik catat merupakan cara yang digunakan untuk mencatat data yang telah diperoleh

melalui teknik baca, atau mencatat kejadian-kejadian yang telah terjadi, lalu memilah data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Langkah-langkah dalam penerapan teknik catat meliputi penandaan terhadap data yang telah diperoleh, pengidentifikasian data yang relevan dengan permasalahan, kemudian pencatatan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Peneliti menerapkan teknik ketekunan dalam pengamatan untuk memastikan keabsahan data guna meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses ini, peneliti secara terus menerus membaca dan memahami penggunaan tindak tutur representatif pada bahan kajian. Hasil pengamatan kemudian disesuaikan dengan teori, acuan, atau rujukan yang relevan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut didiskusikan untuk melengkapi tujuan penelitian. Selain itu, dosen pembimbing juga ikut meninjau proses penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat dan tersusun secara sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih. Pane (dalam Imaroh et al., 2023) menyatakan bahwa metode agih adalah metode yang penerapannya menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang berkaitan dalam penelitian itu sendiri sebagai objek sasaran. Menurut Muadzin et al. (2025) metode agih adalah metode yang menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menentukan proses atau hasilnya. Sudaryanto (1993) menyatakan metode agih adalah metode analisis data penelitian yang menggunakan bagian-bagian dari bahasa itu sendiri sebagai alat penentu dalam proses analisisnya. Alat penentu tersebut selalu berupa unsur atau bagian dari bahasa objek yang menjadi sasaran penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan kompleks dari data yang diperoleh melalui hasil simak catat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mencatat data-data yang telah ditentukan dengan meneliti suatu objek.

Adapun tahapan analisis, yaitu (1) peneliti mengumpulkan satuan bahasa yang mengandung tindak tutur representatif dari unggahan-unggahan media sosial Instagram @taulebih.id. Jenis tindak tutur representatif yang dikumpulkan meliputi tuturan yang menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membual, menuntut, dan melaporkan. (2) Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan satuan bahasa tersebut berdasarkan jenis tindak tutur representatif yang dimilikinya. (3) Selanjutnya peneliti menganalisis pola penggunaan satuan bahasa yang mengandung tindak tutur representatif tersebut, dengan fokus pada fungsi pragmatik bahasa dalam konteks komunikasi digital. (4) Hasil analisis disajikan dalam bentuk penyajian data yang memuat konteks, tuturan, dan analisis, serta didukung dengan narasi yang menjelaskan temuan-temuan terkait pola penggunaan dan fungsi pragmatik dari tindak tutur representatif dalam unggahan Instagram yang diteliti.

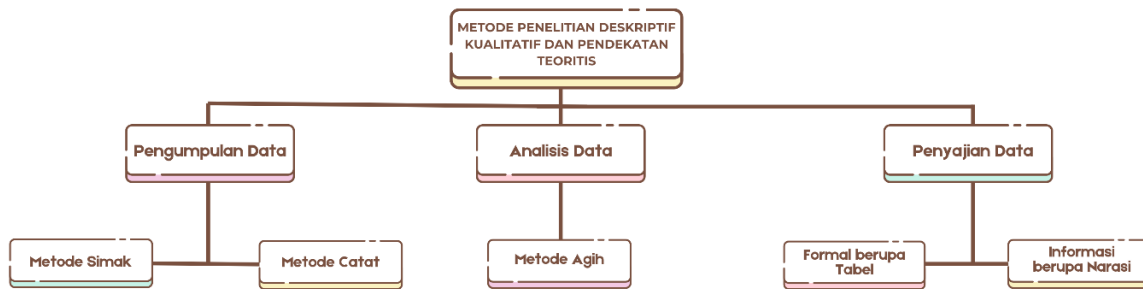


Diagram 1 Alir Metodologi Penelitian.

Dalam proses penyajian data, peneliti menggunakan dua metode, yaitu metode penyajian data formal dan metode penyajian data informal. Penyajian hasil analisis data dengan metode yang bersifat informal dilakukan dengan cara merumuskan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993). Penggunaan metode penyajian data informal diharapkan mampu menghasilkan paparan yang sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai struktur bahasa dalam satuan bahasa yang mengandung tindak tutur representatif pada unggahan akun Instagram @taulebih.id, serta kontribusinya terhadap pemahaman komunikasi digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber yang berguna bagi analisis bahasa pragmatik dalam konteks media sosial dan meningkatkan pemahaman pengguna tentang fungsi bahasa dalam interaksi digital di Instagram

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini, ditemukan berbagai jenis tindak tutur representatif yang digunakan dalam kumpulan unggahan pada akun Instagram @taulebih.id. Penggunaan tindak tutur representatif tersebut menunjukkan pola dan fungsi yang berbeda dalam membangun makna dan menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. Tindak tutur representatif yang terindikasi dalam unggahan akun @taulebih.id sangat beragam, mencakup menyarankan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membual, menuntut, dan melaporkan. Keberagaman jenis ini menunjukkan bahwa akun tersebut tidak hanya menyajikan fakta secara pasif, melainkan secara aktif sehingga memberikan pengalaman baru bagi audiens lewat sajian informasi yang beragam. Misalnya, jenis tindak tutur memberitahukan digunakan untuk memberi informasi atau pengetahuan baru secara luas, sedangkan jenis tindak tutur

menyatakan berfungsi untuk menegaskan kembali keyakinan atau informasi yang sudah ada. Di sisi lain, jenis tindak tutur melaporkan memberikan kredibilitas melalui penyampaian data hasil observasi atau sumber tertentu, sedangkan jenis tindak tutur menyarankan berfungsi untuk memberikan pendapat atau anjuran kepada mitra tutur agar mempertimbangkan suatu pilihan sebelum mengambil keputusan. Bahkan, jenis tindak tutur menuntut memungkinkan digunakan sebagai cara efektif untuk menegaskan suatu keinginan atau kebutuhan kepada audiens.

Secara keseluruhan, penggunaan variasi tindak tutur representatif berpotensi untuk menjadi strategi komunikasi yang efektif. Setiap jenisnya bekerja sebagai alat retorika untuk membangun kredibilitas akun dan memengaruhi pandangan audiens lewat unggahan pada akun Instagram @taulebih.id. Tabel berikut menyajikan rincian jumlah dan persentase penggunaan masing-masing jenis frasa dalam lima teks yang dianalisis.

Tabel 1 Persentase Hasil Temuan Jenis Tindak Tutur Representatif dalam Unggahan Media Sosial @taulebih.id.

No.	Jenis Tindak Tutur Representatif	Jumlah	Persentase
1.	Menyatakan	42	25 %
2.	Menginformasikan atau Memberitahukan	77	45,83%
3.	Menyarankan	19	11,31 %
4.	Mengeluh	3	1,79%
5.	Membual	0	0 %
6.	Menuntut	3	1,79 %
7.	Melaporkan	24	14,29 %
	Total	168	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, unggahan pada akun Instagram yang diteliti berasal dari periode Januari hingga September. Dari 144 unggahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, penulis mengambil satu contoh kalimat dari tiap jenis tindak tutur pada unggahan yang dianalisis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai ragam tindak tutur representatif yang terdapat dalam unggahan akun media sosial Instagram @taulebih.id, sehingga memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur representatif tersebut. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa variasi tindak tutur representatif memiliki peran penting dalam membangun kredibilitas dan memengaruhi

pandangan audiens di media sosial. Dalam penelitian ini ditemukan 168 tuturan dalam unggahan, meliputi 42 tuturan menyatakan, 77 tuturan memberitahukan, 19 tuturan menyarankan, 3 tuturan mengeluh, 0 tuturan membual, 3 tuturan menuntut, dan 24 tuturan melaporkan.

Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap jenis-jenis tindak tutur representatif sangat penting, khususnya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dalam memahami struktur dan fungsi bahasa sebagai alat persuasi dan penyampaian fakta di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian pragmatik dalam ranah digital, tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk pengembangan bahan ajar dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan dinamika komunikasi kontemporer.


Berikut adalah data terkait hasil penelitian mengenai tindak tutur representatif dalam unggahan media sosial instagram @taulebih.id pada tahun 2025:

Tindak Tutur Representatif Menyatakan

Tindak tutur representatif menyatakan bersifat subjektif karena penutur menyampaikan informasi berdasarkan pemahaman atau interpretasinya terhadap informasi tersebut kepada lawan bicara (Lailika & Utomo, 2020). Pendapat lain dari Aufa et al. (2025) menyatakan bahwa tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang mengajak pembicara untuk mengungkapkan realitas secara proposional sehingga menghasilkan nilai kebenaran. Tindak tutur representatif menyatakan berfokus pada penyampaian pernyataan atau pengakuan kepada lawan bicara. Berikut salah satu unggahan yang mengandung tindak tutur representatif menyatakan pada akun Instagram @taulebih.id.

Data 1

Konteks: Penutur menyampaikan pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh penutur tentang hubungan seksualitas dan politik.

 <p>Gambar 2. Contoh Tindak Tutur Menyatakan (@taulebih.id).</p>	<p>Tuturan: <i>“Kepentingan seksualitas kita juga diatur politik!”</i></p>
--	--

Tuturan yang ada dalam unggahan Instagram @taulebih.id yang di unggah pada tanggal 6 September 2025 termasuk tindak tutur representatif karena penutur memberikan informasi yang bersifat pernyataan mengenai fakta yang terjadi di Indonesia yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang berisi pengaturan mengenai seksualitas dalam konteks hukum dan perlindungan terhadap kekerasan seksual. Pernyataan ini memaksa mitra tutur untuk menerima bahwa seksualitas berkaitan erat dengan aspek politik dan regulasi hukum, sehingga bukan hanya masalah pribadi semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Lailika & Utomo (2020) yaitu suatu tuturan dapat dikategorikan sebagai tindak ‘menyatakan’ jika kalimat yang disampaikan membuat mitra tutur merasa harus mempercayai apa yang diungkapkan oleh penutur.

Penutur berusaha mengkritik keadaan sosial politik di Indonesia yang mengatur aspek seksualitas melalui regulasi dan kebijakan sehingga seksualitas tidak lagi hanya menjadi urusan ranah pribadi melainkan juga isu publik yang sama dengan kepentingan politik. Selain itu, pernyataan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran di kalangan audiens bahwa hubungan antara seksualitas dengan politik perlu dipahami secara tepat agar masyarakat tidak hanya pasif menerima peraturan yang ada.

Tuturan dalam unggahan tersebut tidak bersifat permintaan, ajakan, atau perintah tetapi berupa penyampaian pendapat yang dianggap benar juga sesuai dengan karakteristik tindak tutur representatif menyatakan yang mengungkapkan dan mengikat penutur pada kebenaran isi tuturan. Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Chairunnisa et al. (2025) yang menganalisis Tindak Tutur Representatif dalam Daftar Putar “TPS – Literasi dalam Bahasa Indonesia pada Kanal *YouTube* Privat Alfaiz. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 26 tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur representatif menyatakan dari total 324 tuturan representatif yang ditemukan. Tindak tutur ini menunjukkan sikap penutur terhadap kebenaran pernyataan yang diungkapkan dapat berupa pengakuan, klaim, atau pernyataan terhadap fakta atau kondisi tertentu. Hasil analisis ini konsisten dengan teori pragmatik dan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa tindak tutur menyatakan sebagai wujud komunikasi yang menuntut kepercayaan mitra tutur terhadap kebenaran pernyataan penutur.


Tindak Tutur Representatif Menginformasikan atau Memberitahukan

Menurut Putriyani et al. (2025) memberitahu merupakan aktivitas komunikasi yang bertujuan menyampaikan informasi atau berita kepada orang lain secara jelas dan efektif, sehingga pesan yang diberikan dapat dipahami oleh penerimanya. Pendapat lain dari Devy & Utomo (2021) tuturan menginformasikan merupakan ujaran yang disampaikan oleh pembicara

dengan maksud untuk memberitahu sesuatu kepada lawan bicara, sehingga lawan bicara memperoleh pengetahuan atau pemahaman atas informasi yang disampaikan. Dengan kata lain, tujuan tuturan ini adalah untuk berbagi pengetahuan atau fakta agar mitra tutur dapat memahami dan mengetahui hal yang diutarakan oleh penutur. Berikut adalah salah satu unggahan yang mengandung tindak tutur representatif menginformasikan atau memberitahukan pada akun Instagram @taulebih.id.

Data 2

Konteks: Penutur menyampaikan suatu fakta atau informasi yang diyakini benar oleh penutur dan bertujuan agar mitra tutur memperoleh pengetahuan baru mengenai variasi durasi haid pada perempuan.

 <p>Gambar 3. Contoh Tindak Tutur Representatif Menginformasikan atau Memberitahukan (@taulebih.id).</p>	<p>Tuturan:</p> <p><i>Siapa, nih, yang langsung panik kalau durasi haidnya cenderung lebih pendek atau panjang dari kebanyakan orang?</i></p> <p><i>Setiap perempuan memiliki durasi normal haid yang bervariasi, meski umumnya berlangsung antara 2-7 hari, dengan siklus yang berlangsung t interval 21-35 hari.</i></p> <p><i>Nah, kalau siklus dan durasi haid kamu relatif teratur dan tidak disertai keluhan, it ought to be alright, Knowledge Seekers!</i></p>
---	---

Tuturan yang ada dalam unggahan Instagram @taulebih.id yang di unggah pada tanggal 22 Agustus 2025 pada tuturan “Setiap perempuan memiliki durasi normal haid yang bervariasi” termasuk tindak tutur representatif menginformasikan atau memberitahukan karena tuturan tersebut menyampaikan suatu fakta atau informasi yang diyakini benar oleh penutur dan bertujuan agar mitra tutur memperoleh pengetahuan baru mengenai variasi durasi haid pada perempuan. Tuturan berisi informasi yang bersifat objektif dan faktual yaitu mengenai durasi normal haid yang bervariasi. Dalam unggahan tersebut menyampaikan informasi yang dianggap valid dan ingin diketahui oleh pembaca yang sesuai dengan fungsi tindak tutur representatif menginformasikan. Kalimat tersebut tidak berupa permintaan, ajakan, atau perintah melainkan pernyataan yang bertujuan menyampaikan informasi guna membuat pembaca memahami suatu hal yang ada dalam unggahan tersebut.

Konteks sosial dan budaya sangat memengaruhi penerimaan audiens terhadap informasi yang disampaikan melalui media sosial seperti Instagram. Dalam masyarakat, norma-norma budaya dan nilai sosial membentuk cara individu memaknai dan merespons suatu informasi. Contohnya, tuturan “Setiap perempuan memiliki durasi normal *haid* yang bervariasi” mengandung fakta tentang durasi *haid* perempuan yang akan diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens yang memiliki latar belakang budaya yang terbuka akan edukasi kesehatan, tetapi pada seseorang yang masih “tabu” mengenai pembahasan ini akan menganggapnya dengan hati-hati atau skeptis. Instagram sebagai media sosial tidak hanya sebagai tempat berkomunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi identitas budaya virtual yang kuat memengaruhi dinamika penerimaan informasi oleh audiens.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Melani et al. (2025) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Daftar Putar Video “Tips dan Edukasi” pada Kanal YouTube Zahid Ibrahim*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan tindak tutur representatif menginformasikan termasuk dalam salah satu dari delapan kategori tindak tutur representatif yang muncul dalam video edukasi tersebut. Tindak tutur ini berfungsi memberikan informasi yang jelas dan objektif agar audiens memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan lengkap terhadap topik yang dibahas dalam video tersebut. Peneliti menyimpulkan tindak tutur representatif efektif untuk menyampaikan kabar atau berita yang belum diketahui oleh mitra tutur sebelumnya. Temuan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa tuturan menginformasikan adalah upaya komunikasi untuk berbagi informasi baru secara faktual tanpa memaksakan opini atau ajakan.


Tindak Tutur Representatif Menyarankan

Tindak tutur menyarankan didefinisikan sebagai salah satu aksi kebahasaan yang esensial dalam komunikasi. Menurut Paramitha et al. (2024) menyarankan merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk memberikan pendapatnya kepada mitra tutur dan menyampaikan saran berupa pesan kepada mitra tutur. Definisi ini didukung oleh pendapat Alifah et al. (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur menyarankan melibatkan proses di mana penutur memberikan anjuran agar mitra tutur mempertimbangkan konsekuensi baik dan buruk dari suatu pilihan sebelum mengambil keputusan. Secara karakteristik, tindak tutur ini ditandai dengan tuturan yang berisi pendapat atau rekomendasi yang mengarahkan mitra tutur untuk sebaiknya melakukan sesuatu sebagaimana yang dikatakan oleh penutur. Dengan demikian menyarankan memiliki fungsi ganda yaitu sebagai representasi atau mengutarakan pendapat dan sebagai direktif atau mendorong tindakan. Berikut merupakan salah satu

unggahan yang mengandung tindak tutur representatif menyarankan pada akun Instagram @taulebih.id.

Data 3

Konteks: Penutur menyatakan beberapa solusi bentuk ikhtiar yang dapat dilakukan calon dan para orang tua dalam bentuk poin-poin.

 <p>Gambar 4. Contoh tindak tutur menyarankan (@taulebih.id).</p>	<p>Tuturan: <i>Solusi level individu</i> <i>Berikut beberapa bentuk ikhtiar yang dapat dilakukan calon dan para orang tua demi menjaga keberlanjutan keturunan di tengah krisis angka kelahiran.</i></p> <p><i>Memperluas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi</i> <i>Mencari informasi yang akurat mengenai fertilitas dan perencanaan keluarga dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.</i></p> <p><i>Pahami kewajiban masing-masing peran dalam keluarga</i> <i>Membagi tugas secara seimbang dan sesuai kebutuhan antara ayah dan ibu dalam pengasuhan serta pekerjaan rumah tangga untuk menghindari ketimpangan peran.</i></p> <p><i>Membuat perencanaan keuangan keluarga</i> <i>Perencanaan keuangan, termasuk sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan, perlu dipertimbangkan secara matang sebelum dan sesudah memiliki anak, berapa pun jumlahnya.</i></p>
--	---

Unggahan yang diunggah pada 2 Agustus 2025, konten mengenai krisis angka kelahiran didominasi oleh tindak tutur representatif menyarankan. Adanya tuturan menyarankan terwujud melalui penggunaan kata “solusi” yang secara pragmatis menegaskan bahwa penutur yang mengacu pada akun media sosial tidak sekadar mendeskripsikan masalah, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan serangkaian anjuran atau tindakan konstruktif yang harus diambil oleh mitra tutur. Analisis mendalam menunjukkan bahwa niat menyarankan ini semakin diperkuat oleh struktur penyampaian konten yang terformat dalam poin-poin terperinci. Fungsi kualitatif dari perincian ini adalah mengubah deskripsi atau

penjelasan menjadi panduan langkah demi langkah yang terarah dan bertujuan untuk memberikan jalan keluar atau solusi yang jelas dan terukur. Secara kontekstual, tuturan ini mengacu pada bentuk ikhtiar yang dapat dilakukan oleh calon orang tua demi menjaga keberlanjutan keturunan di tengah krisis angka kelahiran, di mana setiap poin solusi bertindak sebagai panduan yang memperjelas tindakan yang harus dilakukan. Penggunaan poin-poin ini adalah strategi yang tepat untuk mengarahkan audiens mempertimbangkan sehingga pada akhirnya menerapkan langkah-langkah yang dianjurkan.


Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Melani et al. (2025) dalam mengkaji penerapan tindak tutur menyarankan pada daftar putar video “Tips dan Edukasi” di kanal YouTube Zahid Ibrahim. Kajian tersebut secara signifikan menunjukkan pentingnya tindak tutur menyarankan dalam bentuk kalimat persuasif mampu secara efektif memengaruhi tindakan dan perilaku audiens. Kesamaan fungsi ini memperkuat argumentasi bahwa di media sosial, terlepas dari medium penyampaiannya, tindak tutur representatif menyarankan merupakan salah satu alat komunikasi kebahasaan yang krusial. Peran utamanya adalah sebagai upaya praktis yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memandu audiens dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu sosial yang kompleks. Penggunaan tindak tutur ini mencerminkan orientasi media sosial yang bergerak dari sekadar penyedia informasi menjadi platform yang menuntut aksi dan perubahan perilaku dari penggunanya.

Tindak Tutur Representatif Mengeluh

Tindak tutur representatif mengeluh merupakan jenis tuturan yang secara fundamental berfungsi untuk menyatakan adanya kesulitan atau ketidaknyamanan emosional yang dialami penutur. Menurut Wijayanti et al. (2021) tindak tutur representatif mengeluh merupakan jenis tuturan yang berfungsi menyatakan adanya kesulitan atau ketidaknyamanan emosional. Tuturan ini secara spesifik mengekspresikan perasaan negatif penutur yang timbul akibat penderitaan fisik, kesakitan, atau kekecewaan mendalam terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Sebagai bagian dari tindak tutur representatif, mengeluh melibatkan komitmen penutur terhadap kebenaran kondisi yang dialaminya, yaitu kesulitan tersebut benar-benar nyata dirasakan. Dalam konteks komunikasi, keluhan menjadi perwakilan kondisi subjektif penutur yang menuntut pengakuan atau perhatian dari mitra tutur. Berikut merupakan salah satu unggahan yang mengandung tindak tutur representatif mengeluh pada akun Instagram @taulebih.id.

Data 4

Konteks: Penutur menyatakan keluhan karena mudah lelah sehingga merasa malas untuk berolahraga dan berujung pada sulitnya penurunan berat badan.

 <p>Gambar 5. Contoh Tindak Tutur Mengeluh (@taulebih.id).</p>	<p>Tuturan: <i>Aku, tuh gampang capek... Jadi malas olahraga dan susah turun BB.</i></p> <p><i>Emang ngaruh;ya,pola makan buat energi dan berat badan?</i></p> <p><i>Yuk, cari tahu pentingnya pola makan dan hubungannya dengan sindrom metabolis, si "silent alarm" dari tubuh kamu!</i></p>
--	--

Pada unggahan pada 12/06/2025 menunjukkan adanya implementasi tindak tutur mengeluh melalui kalimat “Aku, tuh, gampang capek ...”. Kalimat ini memenuhi kriteria inti mengeluh karena merupakan pernyataan kondisi fisik yang tidak nyaman dan diyakini kebenarannya oleh penutur. Lebih lanjut, tuturan tersebut menunjukkan bahwa keluhan yang ini diperkuat oleh kalimat berikutnya “Jadi malas olahraga dan susah turun BB” yang mengindikasikan adanya dampak negatif dan frustrasi yang diakibatkan kondisi tersebut sehingga memperkuat fungsi keluhan sebagai ekspresi penderitaan. Penggunaan keluhan ini juga berfungsi ganda yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga membuka jalan untuk membangun keterhubungan emosional dengan menyuarakan kesulitan yang dialami oleh banyak audiens sehingga menciptakan empati dan membuat audiens merasa diwakili dan dipahami. Hubungan ini menjadi dasar bagi penutur untuk memberikan edukasi dan motivasi, menjadikan keluhan sebagai justifikasi untuk mengarahkan audiens agar tidak lagi mengabaikan kebiasaan makan yang dapat memperparah kondisi fisik mereka sehingga terjadi transisi yang mulus dari validasi emosional ke langkah pencegahan.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutin et al. (2022) dalam mengkaji penerapan tindak tutur representatif mengeluh dalam acara *Talk Show Kick Andy* pada kanal *YouTube*. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya tindak tutur mengeluh sebagai alat untuk mengungkapkan dan mengonfirmasi realitas subjektif yang bersifat negatif sehingga pada akhirnya menarik perhatian publik atau mitra tutur terhadap isu yang diangkat. Terlepas

dari perbedaan media penyampaian, pada analisis ini program *talk show* dengan postingan edukasi, kesamaan fungsi ini menguatkan argumen bahwa mengeluh adalah sarana komunikasi yang efektif untuk memvalidasi pengalaman audiens sebelum beralih memberikan solusi atau edukasi yang bersifat direktif.

Tindak Tutur Representatif Membual

Tindak tutur representatif membual adalah tuturan yang berisi pernyataan berlebihan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penutur menggunakan tindak tutur ini untuk menarik perhatian atau membanggakan diri dengan cara mengemukakan sesuatu yang dlebih-lebihkan atau bahkan tidak benar. Tujuan utama dari membual adalah agar penutur terlihat lebih hebat atau istimewa di mata pendengar. Namun, pada penelitian ini, tindak tutur representatif membual tidak ditemukan dalam unggahan yang dikaji. Hal ini menunjukkan bahwa dalam data yang diperoleh, penutur tidak menggunakan cara membual dalam komunikasi mereka, sehingga tutur yang disampaikan lebih cenderung berdasarkan fakta atau alasan yang benar-benar diyakini oleh penutur.

Tindak Tutur Representatif Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan salah satu jenis tindak tutur yang memiliki fungsi untuk memberikan instruksi atau perintah kepada lawan bicara. Menurut Dwi et al. (2024), tindak tutur menuntut adalah ucapan yang berisi perintah atau paksaan yang harus dijalankan oleh lawan bicara. Selain itu, menurut Ramadhani et al. (2025), tindak tutur representatif menuntut adalah bentuk dari representatif yang menyatakan suatu kebenaran dan mengharuskan adanya tindakan atau kewajiban dari pihak terkait. Tindak tutur menuntut harus diucapkan dengan jelas agar lawan bicara dapat memahami dan mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur (Al Farizi et al., 2023). Contohnya, "*Segeralah kerjakan tugasmu agar hasilnya memuaskan.*" Kalimat ini menyampaikan tuntutan agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu dengan alasan yang dianggap benar oleh penutur. Berikut merupakan salah satu unggahan yang mengandung tindak tutur representatif menuntut pada akun Instagram @taulebih.id.

Data 5

Konteks: Penutur menyampaikan seruan kepada warga negara untuk bersama-sama aktif dalam menuntut hak dan melaksanakan kewajiban demi perbaikan kondisi negara. Konteks komunikasi ini berada dalam ranah sosial-politik yang menuntut kesadaran kolektif serta rasa tanggung jawab warga untuk melakukan tindakan demi kebaikan bersama.

 <p>Gambar 6. Contoh Tindak Tutur Representatif Menuntut (@taulebih.id).</p>	<p>Tuturan: <i>Sebagai warga negara, mari bergotong royong menuntut apa yang menjadi hak kita, sembari menuntaskan kewajiban untuk sama-sama bergerak dan menjaga agar kondisi negara pulih dan membaik setiap harinya.</i></p>
---	---

Kalimat dalam unggahan tersebut mengandung tindak tutur representatif menuntut yang berfungsi sebagai ajakan sekaligus perintah sosial. Kalimat "mari bergotong royong menuntut apa yang menjadi hak kita, sembari menuntaskan kewajiban" merupakan inti tuntutan yang bersifat imperatif, mengharuskan partisipasi aktif mitra tutur. Secara pragmatik, tuntutan ini bukan hanya berbentuk permintaan, melainkan instruksi moral yang berlandaskan norma kewajiban dan kebenaran sosial. Melalui bentuk ini, penutur tidak sekadar mengajak, tetapi mengikat mitra tutur secara sosial dan moral untuk bertindak kolektif demi perbaikan kondisi bersama. Tindak tutur menuntut di sini, berperan menggerakkan kesadaran dan rasa tanggung jawab warga, sekaligus membentuk ikatan sosial melalui ajakan bersama. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajakan, tetapi juga sebagai perintah sosial yang mengikat mitra tutur untuk berpartisipasi aktif secara kolektif demi perbaikan bersama, sehingga menunjukkan peran penting tindak tutur menuntut dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial di masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Nisarizzulma et al. (2024) yang menemukan bahwa tindak tutur menuntut di kanal YouTube *Buiramira Official* bersifat memaksa dan harus dipatuhi oleh mitra tutur, seperti saat dosen menuntut penjelasan terkait evaluasi dalam seminar

proposal. Hasil ini menunjukkan bahwa tindak tutur menuntut berfungsi sebagai tekanan sosial untuk mendorong kepatuhan sesuai keinginan penutur. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rizqi et al. (2024) dalam podcast "*Yakin Doamu Didengar Tuhan?*" menegaskan bahwa tindak tutur menuntut dapat memaksa mitra tutur untuk mempercayai dan mengikuti tuntutan penutur, baik dalam konteks tindakan maupun kepercayaan moral. Temuan ini relevan dengan data unggahan @taulebih.id yang mengajak kesadaran dan tanggung jawab sosial bersama.

Tindak Tutur Representatif Melaporkan

Tindak tutur melaporkan merupakan cara penutur menyampaikan fakta atau peristiwa yang didukung oleh data maupun hasil penelitian (Pangestu et al., 2025). Selain itu, tindak tutur ini juga dipahami sebagai bagian dari representatif yang berfungsi menyampaikan informasi atau laporan mengenai suatu keadaan (Salsabila et al., 2024). Di sisi lain, karakteristiknya bersifat faktual karena cenderung berasal dari pengalaman yang dialami langsung oleh penutur (Rizqi et al., 2024). Dengan demikian, tindak tutur representatif melaporkan dapat disimpulkan sebagai bentuk tuturan faktual yang menyampaikan informasi mengenai peristiwa, keadaan, atau pengalaman nyata dan secara dominan bersifat objektif, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya nuansa subjektif tipis sesuai perspektif penutur.

Data 6

Konteks: Penutur menyampaikan informasi melalui unggahan di akun @taulebih.id mengenai kegiatan edukasi seksualitas yang telah dilaksanakan di beberapa daerah. Tuturan ini muncul pada bagian pembuka takarir sebagai bentuk laporan kegiatan yang ditujukan kepada pengikut akun media sosial tersebut agar mengetahui aktivitas yang telah dilakukan oleh komunitas.

 <p>Gambar 6. Contoh Tindak Tutur Representatif Melaporkan (@taulebih.id).</p>	<p>Tuturan: <i>Knowledge Seekers, pada bulan Agustus dan September 2024 lalu, Taulebih dan relawan hadir ke 3 sekolah yang terletak di Jember Sidoarjo, dan Sukabumi untuk memberikan edukasi seksualitas kepada anak-anak.</i></p>
--	--

Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur representatif melaporkan karena penutur menyampaikan informasi faktual mengenai kegiatan edukasi yang telah terlaksana sebelumnya. Penyebutan waktu, tempat, dan tujuan kegiatan menunjukkan bahwa penutur bermaksud memberikan laporan atas peristiwa nyata yang sudah terjadi, bukan sekadar menyampaikan pendapat atau ajakan. Fungsi tuturan ini adalah memberikan keterangan kepada pembaca mengenai aktivitas yang telah diselenggarakan oleh komunitas Taulebih di beberapa daerah agar informasi tersebut dapat dipahami secara jelas. Dari sisi pragmatik, tuturan ini mencerminkan ciri representatif karena penutur menempatkan dirinya pada komitmen kebenaran terhadap informasi yang dituturkan. Dengan demikian, tuturan ini memperlihatkan penggunaan tindak tutur representatif melaporkan yang berfungsi menyampaikan informasi faktual kepada khalayak secara lugas. Selain itu, tuturan ini juga menunjukkan nilai sosial berupa pertanggungjawaban dan transparansi kegiatan edukatif, yang memperkuat kepercayaan audiens terhadap komunitas tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Prakoso et al. (2025) dalam mengklasifikasikan tindak tutur representatif melaporkan sebagai bentuk penyampaian informasi faktual yang bersumber dari pengalaman dan pengetahuan penutur. Tuturan melaporkan dalam penelitian tersebut digunakan untuk memberikan keterangan edukatif dalam konteks *public speaking*, sehingga berfungsi menyampaikan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesamaan juga tampak pada Ayuningdyas et al. (2025) yang menyoroti tuturan melaporkan sebagai penyampaian informasi ilmiah melalui pengalaman pribadi, namun tetap bersifat faktual. Meskipun konteks keduanya berbeda, kedua penelitian tersebut sama-sama memperlihatkan fungsi dasar tindak tutur representatif melaporkan sebagai sarana penyampaian informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kepada khalayak.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pada unggahan-unggahan di media sosial Instagram @taulebih.id, penelitian ini mengidentifikasi beragam jenis tindak tutur representatif yang digunakan, yaitu menyatakan, menginformasikan atau memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membual, menuntut, dan melaporkan. Hasil analisis menunjukkan terdapat 168 tuturan tindak tutur representatif, terdiri dari 42 tuturan menyatakan, 77 tuturan menginformasikan atau memberitahukan, 19 tuturan menyarankan, 3 tuturan mengeluh, 3 tuturan menuntut, dan 24 tuturan melaporkan. Berdasarkan temuan tersebut, jenis tindak tutur menginformasikan atau memberitahukan merupakan yang paling dominan dan berperan penting dalam membantu pembaca memahami konteks unggahan. Jenis tindak tutur

menginformasikan atau memberitahukan bertujuan menyampaikan pengetahuan atau fakta agar mitra tutur dapat memahami isi pesan penutur. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap jenis tindak tutur representatif memiliki peran penting dalam penyampaian informasi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan data diperluas ke berbagai sumber dan periode waktu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang penggunaan tindak tutur representatif dalam unggahan media sosial. Selain itu, penelitian mendatang dapat menganalisis dan membandingkan jenis tindak tutur representatif dengan tindak tutur lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd., atas bimbingan dan arahan yang telah beliau berikan dalam proses penyusunan artikel Tindak Tutur Representatif dalam Unggahan Media Sosial Instagram @taulebih.id pada tahun 2025. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan terbuka terhadap kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan lebih lanjut. Apabila terdapat kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan, penulis memohon maaf. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kajian pragmatik bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahammi, F., Ibrani, M. A., Cahyaningrum, R. A. Y., Bintang, A., Juniar, A. D., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Maharani, A. T. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video bertema “Sumber Energi Kelas 10 Kurikulum Merdeka” pada channel YouTube Pura-pura Tau Fisika. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 205–243. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i1.719>
- Al Farizi, M. A., Nurul Azizah, H. R., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur representatif pada daftar putar “MKU Bahasa Indonesia” dalam channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Alifah, H. N., Haryanti, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur dalam podcast Indonesia “Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?” *Widya Accarya*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1149.1-14>
- Aliful Lutfiana, M., & Kartika Sari, F. (2021). Tindak tutur representatif dan direktif dalam lirik lagu Didi Kempot. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1), 26–35. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.

- Aqilah, Y., Anandi, M. R., Alfitri, N., Ulayya, V. N., Munadzirah, A. H., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks debat dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 145–172. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.249>
- Astutin, L., Auazar, A., & Sinaga, M. (2022). Tindak tutur representatif dalam acara talk show Kick Andy pada kanal YouTube. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11073–11079.
- Aufa, A. N., Amelia, H., Safitri, R., Hanun, Y. P. N., Pandiangan, A. H. T., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Rufaidah, D. (2025). Analisis tindak tutur representatif pada video mengerti akuntansi tanpa menghafal dalam kanal YouTube Akuntan Tampan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 382–422. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1257>
- Ayuningdyas, A., Pujiatmoko, L., Ningrum, M. W., Saputra, M. F. R. Z., Widiyanto, T., Utomo, A. P. Y., Kurnianto, H., & Riyanto, E. A. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam unggahan video edukasi sains pada saluran media sosial YouTube Fajrul Fx. *Student Research Journal*, 3(1), 301–333. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1775>
- Chairunnisa, S. Y., Arofah, N. N., Ilhami, N. W., Nisa, A. K., Nugraheni, P., Rahayu, W., Utomo Asep Purwo Yudi, & Arvianto, F. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam daftar putar “TPS – Literasi dalam Bahasa Indonesia pada kanal YouTube Privat Alfaiz.” *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 142–159. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1434>
- Darmadi, H. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 185–196. <https://doi.org/10.17509/RB.V7I2.24700>
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur representatif dalam video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” pada kanal YouTube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.
- Dwi, T., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. (2024). Tindak tutur perlokusi representatif dalam acara “Lapor, Pak!” Trans 7. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.395>
- Faramida, I., Charlina, C., & Hermendra, H. (2019). Tindak tutur representatif pada caption Instagram. *Jurnal Tuah*, 1(1), 294769. <https://www.neliti.com/id/publications/294769/>